

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Umum Tentang Produksi dan Perilaku Produksi

##### 1. Pengertian produksi

Produksi dalam istilah konvensional adalah mengubah sumber-sumber dasar ke dalam barang jadi, atau proses dimana input diolah menjadi output. Produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.<sup>1</sup>

Beberapa ahli Islam mendefinisikan yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer: Menurut Richard G. Lipsey sebagaimana dikutip oleh Rustam Effendi bahwa produksi merupakan tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang dan jasa.<sup>2</sup> Menurut Adi Waman Karim, produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berkaitan bagi kelangsungan hidup dan juga peradapan manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.<sup>3</sup> menurut Yusuf Qardawi mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan. dan Muhammad Abdul Mannan melihat produksi

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga,2012),64.

<sup>2</sup>Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam*(Yoqyakarta: Magistrainsania Press, 2003),11.

<sup>3</sup> Adiwarmann Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,2007), 102.

sebagai penciptaan guna (*utility*), dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi.<sup>4</sup>

Dalam definisi-definisi di atas terlihat sekali bahwa produksi dalam prespektif ekonomi islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengelola materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhan, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan.<sup>5</sup>

Manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan yaitu jasmani dan rohani. Manusia untuk mempertahankan hidup membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan. Sehingga manusia diwajibkan untuk berproduksi dan bekerja agar kebutuhan akan dua unsur pokok terpenuhi.

Menciptakan kegiatan yang menghasilkan kemanfaatan barang atau jasa adalah bentuk dari memproduksi, sedangkan memproduksi adalah bagian dari Bekerja yang merupakan bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap aturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. Karena pada dasarnya manusia diciptakan

---

<sup>4</sup> Yusuf Qordowi, *Peran Dan Nilai Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robban Press, 1997), 51.

<sup>5</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro Dan Makro*, (Yoqyakarta: Graha Ilmu, 2008), 103.

dengan *tabiat* yang terikat dengan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan keturunan.<sup>6</sup>

Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat hidup dirinya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat sekitarnya. Sementara itu, tidak ada jalan untuk mendapatkan harta secara syariah kecuali dengan berproduksi atau bekerja.<sup>7</sup>

firman Allah berikut ini:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى  
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mu“min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.(QS. At-Taubah [9]:105)<sup>8</sup>

Produksi mendapat perhatian besar dalam Fiqih ekonomi Umar *Radhiyallahuanhu*, seperti berikut ini Umar *Radhiyallahuanhu* menilai kegiatan produksi sebagai salah satu bentuk-bentuk *Jihad fi sabilillah*, dalam hal ini beliau mengatakan,

“Tidaklah Allah SWT menciptakan kematian yang aku meninggal dengannya setelah terbunuh dalam *Jihad fi sabilillah* yang lebih aku cintai daripada aku meninggal di antara dua kaki untaku ketika berjalan di muka bumi dalam mencari sebagian karunia Allah SWT”.

Dalam riwayat lain, beliau berkata,

“Aku tetapkan kepada kalian tiga bepergian : haji, umrah dan *Jihad fi sabilillah*, dan mengendarai unta dalam rangka mencari sebagian karunia

<sup>6</sup>Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 86.

<sup>7</sup>Mohamad Aslam Hanief, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Terj. Suherman Rosidin, (Jakarta: Rajawali, 2010), 29.

<sup>8</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 549.

Allah. Demi zat yang diriku di tangannya! Sesungguhnya ketika aku meninggal sebagai mencari karunia Allah adalah lebih aku sukai dari pada aku meninggal di atas tempat tidurku. Dan jika aku mengatakan bahwa *Jihad fi sabilillah* sebagai *syahid*, maka aku berpendapat bahwa meninggal sebagai mencari karunia Allah adalah *syahid*.<sup>9</sup>

Sesungguhnya penilaian bahwa produktifitas sebagai salah satu bentuk *Jihad fi sabilillah* dikuatkan hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu anhu*. Ia berkata,

”Kami berperang bersama Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* di Tabuk, lalu melintas di depan kami seorang pemuda yang gesit membawa hasil kerjanya, maka kami berkata,

”Alangkah bila pemuda itu berjihad dalam perang *Jihad fi sabililla*, maka iya akan mendapatkan yang lebih baik dari hasil kerjanya itu,’ Akhirnya pembicaraan kami sampai kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* maka beliau berkata,

Apa yang telah kalian katakan ?

Kami menjawab, demikian, dan demikia, ‘maka beliau berkata,

”Ketahuilah bahwa dia berkerja untuk kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, maka dia berjuang dijalan Allah, jika dia berjuang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, maka dia berjuang dijalan Allah. Dan, jika dia berkerja untuk mencukupi dirinya maka dia berjuang dijalan Allah”.<sup>10</sup>

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas dalam segala bentuk seperti pertanian, peternakan, perburuan, industri, perdagangan, dan sebagainya. Islam memandang setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia atau yang memperindah kehidupan mereka dan

---

<sup>9</sup> Ibnu Abi Syaiba, Op.Cit(4:467)dimana pentahqinya berkata, Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan para perawinya Tsiqoh, sedangkan sanadnya shahih,” dan lihat, *Abdur Razzaq*, Op Cit.(5;172, *Ibnu Zauzi*, Op.Cit, Hlm. 240-241, dan *Ibnu Abdul Hadi, Mabduh Ash-Shawab Fi Fadbailamiril Mukiminin, Umar Ibn Al-Khaththab*(2:735). Dimana mereka meriwayatkannya dengan redaksi, sungguh bila aku mati di antara kaki untaku dalam berjalan dimuka bumi mencari sebagai karunia Allah untuk menjaga kecukupanku , adalah lebih aku cintai dari pada aku mati berperang.’Dan yang dekat dengan redaksi ini terdapat dalam Kitab *Al-Iktisab Fi Ar-Rizqi Al-Musthahtab* Karya Muhamad Bin Asy-Syaibah, 18. Dan Lihatlah, Al-Khalal, Kiatb Al Hatsts Ala At-Tijaroh,Hlm 101-105, Dimana Penttahqiqnya Mengatakan Sanat Hasan,Lihat Juz, Ibnu Mufulih, Al Adap Asy-Syariah(3;278)As-Suyut, Ad-Durr Al Manstsur Fi At-Tafsir Bi Alma’tsur(6:449, Al Muttaqin Al- Hind. Op Cit (4:128 Dan 132)

<sup>10</sup> Al-Baihaqi Op,Cit. (7:787) Hadist ini dikeluarkan oleh Al-Mundziri dengan tambahan bagian akhirnya dan redaksi, dan jika dia keluar berkerja karena membanggakan diri maka dian berada dijalan setan.’lalu dia berkata,’diriwayatkan oleh at—tharbanishahih targhibwa attarhib(2;513-514. Dan Al Bai Berkata.’ Hadist Ini Shahihliht, Shogir Al Jhama’ Ash-Shaghiri(1;130. Dan Lit At-Manawifardhul Al-Qodir (3;31) Hadist ini menjelaskan keutamaan produksi, baik yang memanfaatkan dirinya sendiri atau orang lain.

menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkahi perbuatan duniawi dan memberi nilai tambah sebagai amal ibadah kepada Allah Swt dan perjuangan di jalan-Nya.<sup>11</sup>

Al-Qur'an telah merujuk secara singkat berbagai cara yang dibolehkan bagi manusia untuk memanfaatkan sumber alam yang tak terbatas, bagaimana manusia dapat menggunakan sumber-sumber pertanian dan tambang, kekayaan hortikultura dan biologis serta sarana telekomunikasi dan transportasi dalam proses produksi. AlQur'an bukan hanya membenarkan dan mengakui kenyataan bahwa umat Islam harus terus berjuang secara bersungguh-sungguh dan terus mengingatkan keadaan sosial dan ekonomi, tetapi telah juga memberikan dorongan untuk meningkatkan cara dan teknik produksi agar orang atau bangsa itu tidak ketinggalan dengan orang atau bangsa lain.<sup>12</sup>

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipatgandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi dalam produksi Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan

---

<sup>11</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga,2012),64.

<sup>12</sup> Afzalur Rahman, *Al-Qurn Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj H.M. Arifin, (Jakarta: Renika Cipta,2000), 194.

syariah. Dengan kata lain, efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip-prinsip produksi sesuai syariah Islam.<sup>13</sup>

Sudut pandang fungsional, produksi atau proses prabikasi (*manufacturing*) merupakan suatu aktifitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang dan jasa sehingga mencapai nilai tambah. Sedangkan menurut Muslich, secara filosofis, aktivitas produksi meliputi :<sup>14</sup>

- a. Apa yang diproduksi, Terdapat pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi, ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, dan tersier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomis)
- b. Beberapa kuantitas yang diproduksi, bergantung kepada motif dan resiko. Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor yang meliputi extern dan intern. Faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, *market share* yang dimasuki
- c. Kapan produksi dilakukan, Penempatan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal ataupun menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

---

<sup>13</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 64.

<sup>14</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yoqyakarta: Akademi Pendidikan Dan Pencetaan YKPN, 2002), 103.

Tujuan produksi dalam ekonomi Islam adalah untuk menciptakan mashlahah yang optimum bagi konsumen atau bagi manusia secara keseluruhan. Dengan mashlahah yang optimum ini, maka akan dicapai falah yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Tujuan produksi menurut perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut<sup>15</sup> :

- 1) Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin Maksud tujuan ini berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, tetapi ketika berproduksi memerhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekadar berproduksi rutin atau asal produksi.
- 2) Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya
- 3) Tidak mengandalkan orang lain Umar r.a tidak membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menandahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta, dan menyerukan kaum Muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.
- 4) Melindungi harta dan mengembangkannya Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang tidak akan istiqamah dalam agamanya, dan tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r.a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa

---

<sup>15</sup> Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga,2012),70-72.

harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, didunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang. Di dalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan- kegiatan produksi.

- 5) Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mempersiapkan bagi manusia di dunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya tidak memenuhi hajat insani bila dieksplorasi oleh manusia dalam kegiatan produksi yang mempersiapkannya agar layak dimanfaatkan. Di mana rezeki yang diciptakan Allah SWT di muka bumi ini lebih luas dari pada terbesit dalam benak kita tentang kata rezeki itu sendiri. Rezeki bukan hanya harta yang didapatkan seseorang di tangannya untuk memenuhi kebutuhannya dan kesenangannya, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan oleh Allah Ta'ala di muka bumi ini berupa jalan dan kandungan rezeki itu.
- 6) Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain. Sesungguhnya kemandirian politik dan peradaban suatu bangsa tidak akan sempurna tanpa kemandirian ekonomi.

7) Taqarrub kepada Allah SWT Bahwa seorang produsen Muslim akan meraih pahala dari sisi Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi keamanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam mentaati Allah SWT. Hal ini mempunyai tiga implikasi penting<sup>16</sup> :

*Pertama*, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan Al-Qur'an dilarang. Semua jenis kegiatan dan hubungan industri yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan dia terperosok ke dalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata.

*Kedua*, aspek sosial produksi yang ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan produksi diantara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil- adilnya adalah tujuan utama masyarakat.

*Ketiga*, masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi timbul karena kemalasan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah-anugerah Allah SWT baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami.

---

<sup>16</sup> Mozer Kafh, *Ekonomi Islam Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),37.

Produksi menciptakan manfaat barang dimana manusia hanya mampu menciptakan, sehingga praktek ekonomi Islam terdapat faktor-faktor produksi antara lain :

a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik, tanah yang dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya.<sup>17</sup>

Islam memberikan terapi kepada alam sebagai salah satu faktor produksi, ia mengizinkan pemiliknya agar produksi bertambah, sebagaimana kita lihat pada usaha menghidupkan tanah mati dan waris. Hal ini dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah dan sumber-sumber alam yang lain dan membolehkan penggunaannya untuk beraktivitas produksi, dengan syarat hak miliknya merupakan tugas sosial dan khilafah dari Allah atas milik-Nya.<sup>18</sup>

b. Tenaga Kerja

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Kekhususan

---

<sup>17</sup> Muhamad Abdul Manan, *Teori Dan Praktek( Dasar-Dasar Ekonomi Islam)*, (Yoqyakarta: PT Dana Bakti Wakaf,1993),56.

<sup>18</sup> Muhammad, *Ekonomi Makro Dalam Prespektif Islam*.(Yoqyakarta BPFE: Yogyakarta 2004), 224.

perburuhan seperti halnya kemusnahan, keadaan yang tidak terpisahkan dari buruh itu sendiri. Memang benar bahwa seorang pekerja modern memiliki tenaga kerja yang berhak dijualnya dengan harga setinggi mungkin.

Adam Smith mengatakan “bahwasanya tenaga kerja itulah satu-satunya faktor produksi. Karena dengan tenaga kerjanya manusia dapat merubah apa yang terdapat pada alam, dari suatu kemampuan produksi menjadi hasil-hasil pertanian serta menambah produksi barang-barang dan jasa-jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa.” Secara umum para ahli ekonomi sependapat bahwa tenaga kerjalah pangkal produktivitas dari semua faktor-faktor produksi yang lain. Alam maupun tanah takkan bisa menghasilkan apa-apa tanpa tenaga kerja.<sup>19</sup>

Dalam Islam buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Ukuran moral dan sosial buruh sebagai faktor produksi tidak jelas terdapat dalam ilmu ekonomi sekuler. Namun, dalam Islam buruh digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas, karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh diluar batasbatas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.

---

<sup>19</sup> Muhamad Abdul Manan, *Teori Dan Praktek( Dasar-Dasar Ekonomi Islam)*, (Yoqyakarta: PT Dana Bakti Wakaf,1993),225.

### c. Modal

Modal merupakan yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Dalam Islam modal harus bebas dari riba. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur sistem yang lebih baik, dengan cara kerja sama mudharabah atau musyarakah. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi.<sup>20</sup>

Modal dapat juga tumbuh dalam masyarakat yang bebas bunga. Janganlah lupa bahwa Islam memperbolehkan adanya laba yang berlaku sebagai insentif untuk menabung. Walaupun ada larangan akan bunga, itu tidak berarti bahwa tidak terdapat biaya modal dapat dinyatakan dari segi penggunaan-penggunaan alternatifnya. Karena itu tingkat keuntungan pada usaha ekonomi yang khusus antara lain dapat digunakan sebagai salah satu sarana penentuan modal.

### d. Bahan Baku

Bahan Baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau

---

<sup>20</sup> Ika Yunia Fauzan, *Prinsip Ekonomi Islamperspektif Maqasid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2014), 120.

bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian perilaku produksi

Menurut bahasa, perilaku produksi berarti kelakuan, perbuatan, sikap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah sebagai berikut :

### a. Faktor eksternal

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilemma yang menekanya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekankan ongkos-ongkos, peningkatan efisiensi dan bersaing. Di pihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggungjawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau. Eksekutif perusahaan harus pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat atau konsumen.

### b. Faktor organisasi

Secara umum, anggota organisasi itu sendiri saling mempengaruhi satu dengan yang lain (proses interaktif). Di lain pihak organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

---

<sup>21</sup> Ika Yunia Fauzan, *Prinsip Ekonomi Islamperspektif Maqasid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), 122.

c. Faktor indifidu

Seorang yang memiliki filosofi moral, dalam berkerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari atau diperoleh hasil interaksi dengan teman. Perilaku produksi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi, sedangkan pelaku dari produksi adalah produsen. Produsen adalah seorang atau kelompok orang maupun badan usaha yang menghasilkan output dalam bentuk barang atau jasa.<sup>22</sup> Dalam kegiatan produksi terjadi proses perubahan bentuk atau perubahan nilai guna barang atau jasa, setelah proses selesai kemudian akan muncul outputnya yaitu suatu barang atau jasa yang bisa dijual atau dipasarkan kepada distributor untuk didistribusikan kepada konsumen atau dari produsen langsung didistribusikan langsung kepada konsumennya.

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumberdaya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.<sup>23</sup> Sedangkan perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa di terima masyarakat dengan menghasilkan laba.

Di dunia ini pasti ada seorang yang baik dan jahat begitupun dengan perilaku produsen ada yang baik ada juga yang buruk. Produsen yang baik yaitu produsen yang melakukan kegiatan produksinya dengan jujur tidak menggiat barang-barangnya dengan yang tidak semestinya. Sedangkan

---

<sup>22</sup> Yasin Sulhan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*(Jakarta : Cv Putra Karya, 2004),274.

<sup>23</sup> Muteri Suami, *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Erusahaan)*,(Yogyakarta; Liberty, 2994),2.

produsen yang tidak baik itu produsen yang melakukan kegiatan produksinya dengan cara tidak jujur banyak mengganti bahan-bahan untuk produksinya dengan yang tidak semestinya

## B. Teori Umum Tentang Etika Bisnis Islam

### 1. Etika dan bisnis

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ethos*. Dalam bentuk kata tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.<sup>24</sup>

Dalam kamus Inggris, etika (*ethic*) mengandung empat pengertian. *Pertama*, etika adalah prinsip tingkah laku yang baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu. *Kedua*, etika merupakan sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral. *Ketiga*, dalam kata-kata “*ethics*” yaitu “*ethic*” dengan tambahan “*s*” tapi dalam penggunaan *mufrad* atau *singular*, diartikan sebagai kajian tentang hakikat umum moral. *Keempat*, “*ethics*” yaitu “*ethic*” dengan tambahan *mufrad* (tunggal) dan jamak (*plural*), ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi.<sup>25</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia etika dijelaskan dengan arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga diartikan kumpulan asas atau nilai

---

<sup>24</sup>Nur Ahmad Fadhil Dan Azhari Akmal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2001), 25.

<sup>25</sup> Ibid, 25-26.

yang berkenaan dengan akhlak. Serta diartikan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>26</sup>

Sedangkan bisnis adalah pertukaran barang dan jasa, atau uang yang saling menguntungkan dan memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*the buying and selling of goods and servis.*”<sup>27</sup> Bisnis berlangsung karena adanya ketergantungan antar individu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi atau melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>29</sup> Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*), mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan sosial, dan tanggung jawab sosial. Dari sekian banyak tujuan yang ada dalam bisnis, *profit* memegang peranan yang sangat berarti dan dapat dijadikan alasan tunggal di dalam memulai bisnis.<sup>30</sup>

Seseorang yang melakukan suatu bisnis dapat menghasilkan suatu keuntungan jika ia mengambil resiko, dengan memasuki suatu pasar baru dan siap menghadapi persaingan dengan bisnis-bisnis lainnya. Organisasi

---

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001),309.

<sup>27</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004),37.

<sup>28</sup>Pandji Anaroga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Ciptadan Seklah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Bank Bpd Jateng, 1997),2.

<sup>29</sup>Muhammad Djakfar, *Hukum Bisnis: Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional Dengan Syariah*(Yogyakarta: Ptlkis Printing Camerlang,2009),25.

<sup>30</sup>Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam: Tentang Teoritis Dan Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008),12.

Bisnis yang mengevaluasi kebutuhan dan permintaan konsumen. Kemudian bergerak secara efektif masuk ke dalam suatu pasar, dapat menghasilkan keuntungan yang substansial. Adapun kegagalan bisnis, sebagian besar adalah karena kesalahan atau kekurangan manajemen atas manusia, teknologi, bahan baku, dan modal. Perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan manajemen karyawan yang efisien menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Namun demikian, selain efektifitas manajerial, tingkat keuntungan bisnis sangatlah bergantung pada besarnya industri, besarnya bisnis, dan lokasi bisnis

## 2. Etika bisnis islam.

Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Dengan demikian, bisnis dalam Islam memosisikan pengertian bisnis yang pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah swt. Bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadap masyarakat, Negara dan Allah swt.<sup>31</sup> Nilai baik atau buruk bersifat unifersal, hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan jahat dalam Qs. Ali-imron:104

---

<sup>31</sup>Faisal Badroe Dan Arief Muffraeni, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Putragrafika,2006),70.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung.(Qs. Ali-imron:104)<sup>32</sup>

Etika bisnis islam mendasarkan dari ilmu dan agama untuk menilai suatu perilaku manusia. Landasan penilaian ini dalam praktek kehidupan di masyarakat sering kita temukan bahwa secara agama dinilai baik dan buruk atau jahat dengan alasan-alasan argument ilmiah atau ilmu dan agama.

Bahkan sering terbukti di dalam sejarah peradapan manusia bahwa landasan kebenaran agama islam yang telah berabat-abat yang telah dinyatakan di dalam Al-quran dapat dibenarkan oleh perjalanan ilmiah oleh perjalanan sejarah mencari kebenaran oleh umat islam

Para ilmuan telah banyak membuktikan kebenaran agama secara ilmiah untuk berbagai bidang dan aspek paradikma ilmu pengetahuan, termaksud ilmu pengetahuan manusia dan alam sekitar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr Yusuf Qordhowi dalam bukunya Al-Quran dan ilmu pengetahuan ;

“Antara ilmu dan iman atau antara ilmu an agama tak bertolak belakang sebagaimana dikenal di Eropa pada zaman pertengahan. Namun di antara keduanya memiliki pertalian erat, ilmu mendukung keimanan dan iman membuat berkah ilmu, karean kebenaran tak akan bertentang dengan kebenaran”.

Oleh karena itu kebanaran agama yang didasarkan pada wahyu dari

Allah yang dijamin kebenarannya pasti sesuai bahkan terbukti diperkuat dengan kebanaran yang dihasilakn ilmu.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),307.

Landasan normatif dalam etika bisnis Islam sudah pasti bersumber dari Islam yaitu Alquran dan Asunah Nabi Muhammad Saw sesungguhnya Al-Quran telah banyak memberikan acuan bagi para pemeluk bisnis dalam menjalankan atau mengelola bisnis secara Islami

Dalam konteks ini ada beberapa aspek besar dalam memberikan pedoman dalam menjalankan atau mengelola bisnis yang harus dilakkan oleh pelaku bisnis yang benar-benar dalam membuktikan ajaran Islam dalam lapangan kegiatan bisnis Islam.

Landasan normatif mengandung 4 landasan di dalam sisitem etika :

a. Kesatuan (*Tauhid/Unity*)

Ini dimaksudkan bahwa sumber utama etika islam adalah kepercayaan total dan murni terhadap kesatuan Tuhan. Kenyataan ini secara khusus menunjukkan dimensi vertikal islam yang menghubungkan institusisocial yang terbatas yang tak sempurna dengan Dzat yang sempurna dan tak terbatas. Hubungan vertikal ini merupakan wujud penyerahan diri manusia secara penuh tanpa syarat dihadapan Tuhan, dengan menjadikan keinginan, ambisi serta perbuatannya tunduk pada perintah-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam(Qs An'am:162)<sup>34</sup>.

Ketundukan manusia pada Tuhan telah membantu mereka merealisasikan potensi teomorfiknya, sekaligus membebaskannya dari perbudakan manusia. Dengan mengintergrasiakan aspek religius dengan

---

<sup>33</sup>Muslich, *Etika Bisnis Islam Landasan Filosofis, Normative, Dan Subtansi Implementasi*,(Yogyakarta: Ekonisa,2004),29.

<sup>34</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),201.

aspek kehidupan yang lain, seperti ekonomi, akan mendorong manusia sebagai suatu keutuhan yang selaras, konsisten dalam dirinya, dan selalu diawasi oleh Tuhan. Peran integrasi dalam konsep tauhid akan menimbulkan dalam diri manusia bahwa dia akan selalu direkam segala aktifitas kehidupannya, termaksud dalam aktifitas ekonomi. Bukankah Tuhan selalu memiliki sifat *Raqib* (maha mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktifitas kehidupan makhluk ciptaanya.

Dengan demikian perhatian terus-menerus untuk memenuhi tuntunan etika akan meningkatkan kesadaran individu yang pada gilirannya akan menambah kekuatan dan ketulusan *insting altruistiknya*, baik terhadap sesama manusia maupun alam lingkungannya. Hal ini akan semakin kuat jika dimotivasi oleh perasaan *tauhid* kepada tuhan yang Maha Esa, sehingga dalam melakukan aktifitas bisnis tidak akan menyimpang dari segala ketentuannya. Ini berarti konsep Keesaan akan memilih pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim.<sup>35</sup>

b. Keseimbangan atau kesejajaran (*Al-Adl Wa Al-Inhasn*)

Berkaitan dengan konsep *tauhid* yang mewajibkan manusia agar percaya pada Dzat Yang Maha Tunggal, melakukan konsep *al-adl wa al-inhasn* merupakan salahsatu bagian ketundukan hanya kepadanya. Sebagaimana firmanNya :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

---

<sup>35</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung, Cv , Diponegoro,1991),12.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran(Qs An-Nahl: 90).<sup>36</sup>

Pada dataran ekonomi, konsep keseimbangan atau kesejajaran menentukan konfigurasi aktivitas-aktivitas distribusi, konsumsi serta produksi yang terbaik, dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan seluruh anggota masyarakat yang kurang beruntung dalam masyarakat Islam didahulukan atas sumber daya riil masyarakat.<sup>37</sup> Tidak tercipta keseimbangan atau kesejajaran yang sama halnya dengan terjadinya kedhaliman. Misalnya sumberdaya ekonomi hanya mengalir dari yang miskin kepada yang kaya. Ini jelas tidak dibenarkan oleh Islam :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ  
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.(Qs Al-Hasyr: 7)<sup>38</sup>.

Dengan demikian, islam menuntut keseimbangan atau kesejajaran antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain, antara kepentingan sikaya dan simiskin, antara hak pembeli dan hak penjual dan lain sebagainya.

<sup>36</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),377.

<sup>37</sup>Yusuf Qardhawi, *Dar Al-Qiyam Wa Al-Ahlaq Fi L Iqtisad Al-Islam*( Kairo, Mesir: Maktaba Wahba, 1996), 14

<sup>38</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*,(Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),797.

Artinya, hendaknya sumber daya ekonomi itu tidak hanya diakumulasi pada kalangan orang atau kelompok tertentu semata, karena jika hal ini terjadi berarti kekejaman yang berkembang di masyarakat. Bukankah orang lain juga mempunyai hak yang sama setelah mereka menunaikan kewajiban masing-masing.

c. Kehendak bebas (*Ihtiyar*)

Dalam pandangan Islam, manusia dianugrahi potensi untuk berkehendak dengan memilih diantara pilihan-pilihan yang beragam, kendati kebebasan itu tidak terbatas sebagaimana kebebasan yang dimiliki Tuhan. Dengan kehendak bebasnya yang relatif, manusia bisa saja menjatuhkan pilihan pada yang benar dan pada saat yang lain pada pilihan yang salah. Hanya saja, dalam Islam, anugrah Tuhan bergantung pada pilihan awal manusia terhadap yang benar. Inilah dasar etika yang sangat dijunjung tinggi dalam islam. Islam yang menyatakan bahwa kebebasan individu itu bersifat relatif, karena kebebasan mutlak hanya milik Tuhan. Perlu disadari oleh setiap muslim, bahwa dalam situasi apapun, ia dibimbing oleh aturan-aturan dan prosedur yang didasarkan pada ketentuan Tuhan dalam syariat yang telah dicontohkan oleh Rasul-Nya. Oleh karena itu kebebasan memilih dalam hal apapun, termasuk dalam bisnis misalnya, harus dimaknai kebebasan yang tidak kontra produksi dengan ketentuan syariat yang sangat mengedepankan ajaran etika.

d. Tanggungjawab (*fardh*)

Islam sangat menekankan pada konsep tanggungjawab, walaupun tidak berarti mengabaikan individu. Ini berarti yang dikehendaki ajaran

islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia harus berani mempertanggung-jawabkan segala pilihannya tidak saja di hadapan manusia, bahkan yang paling penting adalah kelak dihadapan Tuhan.

Konsepsi tanggung jawab dalam islam, paling tidak karena dua aspek fundamental.<sup>39</sup> *Pertama*, tanggung jawab yang menyatu dengan status kekhalifaan- wakil Tuhan di muka bumi. Dengan predikat yang disandangnya ini, manusia dapat melindungi kebebasannya sendiri khususnya dari ketamakan dan kerakusan dengan melaksanakan tanggung jawab dengan orang lain, jika tidak menunaikan tanggung jawab dalam arti ini, tentu bertentangan dengan keimanan. *Kedua*, konsep suka rela, tanpa paksaan. Dengan demikian, prinsip ini membutuhkan pengorbanan, hanya saja bukan berkonotasi yang menyengsarakan. Ini berarti bahwa manusia (yang bebas) di samping harus sensitive terhadap lingkungannya, sekaligus dia juga harus peka terhadap konsekuensi dan kebebasannya sendiri. Kesukarelaan pertanggungjawaban merupakan cermin implementasi iman dari seorang sebagai buah dari kesadaran tauhid. Sebagai seorang muslim yang menyerahkan hidupnya di bawah bimbingan Tuhan

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam islam memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Tanggung jawab terhadap Tuhan, karena ia sebagai manusia mengakui adanya Tuhan (*Tauhid*). Sedangkan tanggung jawab terhadap manusia, karena ia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin melepaskan interaksinya dengan orang lain guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

---

<sup>39</sup>Naqvi, *Ilmu Ekonomi Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003),46-48.

Adapun tanggung jawab terhadap diri sendiri, karena ia bebas berkehendak sehingga tidak mungkin dipertanggung-jawabkan kepada orang lain.

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَدْعِي رَبِّي وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Qs Al-An'am: 164).<sup>40</sup>

Tanggung jawab kepada Tuhan dalam perspektif etika bisnis islam karena disadari bahwa manusia dalam melakukan aktivitas bisnis segala objek yang diperdagangkan adalah pada hakikatnya adalah anugrahnya dari Allah untuk manusia selaku pelaku bisnis hanyalah sebatas melakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sedangkan tanggung jawab kepada manusia adalah mitra yang harus dihormati hak dan kewajibannya. Islam tidak pernah mentolerir pelanggaran atas hak dan kewajibannya itu sehingga disinilah yang harus dipikul oleh manusia.<sup>41</sup>

Persyaratan untuk meraih keberkahan atas nilai transenden seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan di dalam islam dan Rasulullah SAW juga banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, di antaranya ialah:

<sup>40</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),202.

<sup>41</sup>Gunawan Prasetio, *Etika Bisnis Islam*, (Yoqyakarta, Andi, 1997)111-112.

- 1) Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran.<sup>42</sup> Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Allah berfirman pada surat Al-Baqoroh ayat 229 yang berbunyi :

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim (Al-Baqoroh ayat 229)<sup>43</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila manusia melanggar ketentuan Allah yang dilarangnya maka mereka termaksud orang-orang yang zalim. Maka manusia di ditegaskan untuk berbuat jujur dalam segala aktifitasnya.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ .  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang , (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (Qs Al-Mutaffifin: 1-3)<sup>44</sup>.

Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran. William C. Byham menyatakan :

Bahwa etika bisnis membangun kepercayaan dan kepercayaan adalah dasar dari bisnis modern. Jika kita menerima pandangan tersebut bahwa tidak ada dua moralita yaitu untuk individu atau untuk bisnis, melainkan suatu kerangka moral umum yang berlaku baik bagi aktivitas individu maupun kelompok. Sehingga kita bisa memperoleh petunjuk untuk perilaku

<sup>42</sup> Buchari Alma Dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 206.

<sup>43</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 107.

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 878.

bisnis dengan melihat sesuatu yang oleh para filosofis dipandang sebagai kehidupan yang bahagia secara moral. Di sisi lain Richard Lancaster menegaskan: dalam suatu hubungan kepercayaan adalah elemen yang mendasar. Kepercayaan dihasilkan dari ketulusan hati. Ketulusan hati adalah salah satu dari pada kualitas karakter yang begitu sulit untuk meraih hasil dalam kegiatan bisnis, keluarga atau tempat lain dimana kepentingan dari seseorang bersaing dengan kepentingan pihak lain.

Bertolak dari kegiatan diatas bagaimanapun kepercayaan adalah sangat mendasar dalam kegiatan bisnis untuk membangun kerangka kepercayaan itu seorang pedagang harus mampu berbuat jujur atau adil, baik terhadap dirinya ataupun terhadap orang lain. Kejujuran ini harus direalisasikan antara lain dalam praktek penggunaan timbangan yang tidak membedakan kepentingan pribadi maupun orang lain. Dengan sikap jujur itu percaya pembeli kepada penjual akan tercipta dengan sendirinya. Dalam kaitan ini bisa disimak substansi firman Allah SWT

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu) , dan penuhilah janji Allah . Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.(Qs. AL-Anam: 152).<sup>45</sup>

Yang dimaksud memenuhi janji Allah adalah agar semua manusia memenuhi (mentaati) semua ajarannya. Sebagai misal, dalam urusan bisnis, penjual dilarang mencuri timbangan yang bisa merugikan, sekaligus berbuat tidak adil dan tidak jujur kepada orang lain. Karena itu dengan perbuatannya

---

<sup>45</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),200.

itu Allah mengancam dalam siksa neraka kelak dikemudian hari sebagaimana tersurat dalam firman sebelumnya.

- 2) Menjual barang yang baik mutunya, salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggungjawab yang berkeimbangan (*balance*) antara memperoleh keuntungan dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum, maupun etika atau adat. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan berbuat bohong atau curang. Bukankah kebohongan itu akan menyebabkan ketidaktentraman, sebaliknya kejujuran akan melahirkan ketenangan.

Lebih jauh mengejar keuntungan dengan menyembunyikan mutu, identik dengan bersikap tidak adil. Bahkan secara tidak langsung telah mengandalkan penindasan terhadap pembeli. Penindasan merupakan aspek negative bagi keadilan, yang sangat bertentangan dengan ajaran islam. Penindasan merupakan kezaliman sesungguhnya orang yang dzalim tidak akan pernah mendapatkan keuntungan sebagaimana firmanNya :

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ  
عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim".(Qs. Al-Qasas: 37).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010),549.

Sifat semacam ini antara lain menghilangkan sumber keberkahan,<sup>47</sup> karena merugikan atau menipu orang lain yang didalamnya terjadi eksploitasi hak-hak yang tidak dibenarkan dalam Islam.

- 3) Dilarang menggunakan sumpah, seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dikalangan para pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan obral sumpah. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud menyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas, dengan harapan agar terdorong untuk membelinya. Dalam Islam perbuatan itu tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan sebagaimana sabda Rasulullah saw:

Dari Abu Hurairah r.a, saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “sumpah itu melariskan dagangan, tetapi menghapus keberkahan (HR. Abu Dawud).<sup>48</sup>

- 4) Longgar dan bermurah hati. Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersifat ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual akan dapat berkah dalam penjualan dan akan diminati oleh pembeli. Kunci suksesnya adalah satu yaitu *service* kepada orang lain. Sebuah hadis diriwayatkan Al-Turmudhi dari Ikrimah Ibn Ammar dari Abu Zmayl dari Malik Ibn Marthad dan Bapaknya, dari Abi Dharr, yang berbunyi ;

Rasulallah saw. Bersabda: senyummu kepada saudaramu adalah berkah darimu” (HR al-turmudhi)<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Muhammad Najatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),46.

<sup>48</sup> Al-Azdi, Sulaiman Ibn Al-Ash-Ashi Ashi Abu Dawud Al-Sajstani, *Sunan Abi Dawud* (Libna: Dar Al-Fikr),III: 245.

<sup>49</sup>Al-Turmudhi, Abu Sa, *Sunan Al-Turmudhi,Tahqiq Muhammad Nashashar*, (Dar Al-Ilmiyyah,2000),VII:56.

Bukankan senyum dari seorang penjual kepada pembeli merupakan wujud refleksi dari sifat ramah yang menyejukkan hati sehingga para pembeli akan merasa senang. Bahkan tidak mungkin pada akhirnya mereka akan menjadi pelanggan setia yang akan menguntungkan pengembangan bisnis dikemudian hari. Sebaliknya, jika penjual bersikap kurang ramah, apalagi kasar dalam melayani pembeli, justru mereka akan melarikan diri, dalam arti tidak mau kembali lagi.

Dalam hubungan ini bisa direnungi, Firman Allah SWT yang berbunyi

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “ sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”(Qs. Ali ‘Imran: 159).<sup>50</sup>

- 5) Membangun hubungan baik (*Interrelation-Ships*) antar kolegan. Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapa pun, inklud antar sesama pelaku dalam bisnis. Islam tidak menghendaki dominasi pelaku yang satu diatas yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli, maupun bentuk-bentuk yang lain yang tidak mencerminkan keadilan dan pemerataan pendapatan. Dalam kaitan dengan hubungan pribadi antar pelaku bisnis ini, Diana Rowland mengemukakan cara berfikir menurut orang jepang bahwa bisnis merupakan suatu komitmen dari pada sekitar transaksi. Karenanya, hubungan pribadi dianggap sangat penting dalam mengembangkan ikatan perasaan dan kemanusiaan dan perlu diyakini secara timbal balik bahwa hubungan bisnis tidak akan berakhir segera setelah hubungan bisnis selesai. Ini sangat bertentangan dengan apa yang sering dilakukan menurut cara

---

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 62.

berfikir orang barat. Hubungan bisnis yang didasarkan pada keuntungan secara pribadi bukanlah cara orang jepang.<sup>51</sup>

Dengan demikian, dengan memahami filosofi bisnis orang jepang bahwasannya yang penting antara penjual dan pembeli tidak hanya mengejar keuntungan materi semata, namun, di balik itu ada nilai kebersamaan untuk saling menjaga jalinan kerjasama yang terbangun lewat silaturahmi. Dengan silaturahmi itulah menurut ajaran Islam akan diraih hikmah yang dijanjikan yakni akan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umurnya bagi siapapun yang melakukannya. Sebagaimana sabdah Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Al-bukhari :

Bahwasannya Rasulullah saw bersabdah : barang siapa mengharap dimudahkannya rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menjalankan hubungan silaturahmi (HR. AL-Bukhari).<sup>52</sup>

Dalam kaitannya dengan bisnis maka dimudahkanlah rezeki dan dipanjangkan umur bisa berarti bahwa bagi pelaku bisnis yang sering melakukan silaturahmi akan berkembang bisnis yang dilakukan. Karena bisa jadi dengan silaturahmi yang dilakukan itu akan kian luas jaringannya yang bisa dibangun dan semakin banyak informasi yang diserap, serta dukungan yang diperoleh dari berbagai kalangan. Sehingga dengan demikian umur bisnis akan semakin panjang, dalam arti akan terus bertambah dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua orang.

---

<sup>51</sup>Diana Rowland, *Etika Bisnis Jepang, Petunjuk Praktis Menuju Sukses Orang Jepang* (Jakarta:Bumi Aksara,1992),108.

<sup>52</sup>AL-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*,(Beirut :dar al-fikr, 1982),VII:228.